

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurikulum pendidikan di sekolah, keterampilan berbahasa menyangkut empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dipelajari, dikuasai dan dilaksanakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah yaitu keterampilan membaca. Hal ini dikarenakan membaca sebagai sarana untuk mempelajari dunia sehingga bisa memperluas pengetahuan. (Rahayu, 2019)

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Menurut definisi lain, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut (Drs. Ahmad Susanto, 2012). Belajar membaca merupakan salah satu upaya memberikan stimulus, agar anak memiliki respon yang baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Menurut pendapat (Samniah, 2016) ungkapan yang menyatakan “membaca sebagai jantung pendidikan” tampak tidak perlu kita pungkiri. Hampir seluruh kegiatan akademis selalu melibatkan kegiatan membaca. Dengan demikian peran membaca dalam keberhasilan studi seseorang tampaknya tidak perlu kita sangsikan lagi. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar jika seorang anak tidak bisa membaca maka anak tersebut diberi naik kelas ke tingkat selanjutnya.

Menurut (Marwany, 2020) Membaca pada anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti dan informasi suatu teks sederhana. Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif dan kritis. Saat membaca, seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang tidak diketahui. Keberhasilan akademik siswa setelah mengikuti pembelajaran di sekolah ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca. Siswa yang kurang pandai membaca akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku teks dan sumber belajar tertulis lainnya. Siswa akan menyerap pelajaran dengan sangat lambat, kemajuan belajar juga akan lebih lambat dibandingkan siswa tanpa kesulitan pemahaman bacaan.

Untuk dapat membaca dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang anak. Kemampuan anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya. Lemahnya kemampuan membaca tentu memberikan dampak buruk, baik dari segi mental maupun prestasi akademik. Kelemahan anak dalam membaca dapat membuat berkecil hati, tidak ada rasa percaya diri, dan menyebabkan motivasi belajar rendah. Kemampuan membaca anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi atau metode yang tepat. Peningkatan kemampuan membaca anak terjadi karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Nurhazizah, 2019)

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Membaca permulaan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan mampu menghasilkan peserta didik memiliki: (1) pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar mendengarkan bahasa indonesia; (2) pengetahuan dasar untuk bercakap-cakap dalam bahasa indonesia; (3) pengetahuan dasar untuk membaca bahasa indonesia; (4) pengetahuan dasar untuk menulis bahasa indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peran penting dan mutlak ada dalam kurikulum sekolah dasar.

Membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai (Asep Muhyidin, 2018). Proses pembelajaran membaca yang diawali dengan pengenalan suku kata seperti, ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co dan seterusnya selanjutnya suku kata tersebut dirangkaikan menjadi suku kata (Tarigan, 2008)

Untuk mengembangkan keterampilan membaca awal, perlu memiliki strategi yang tepat yang dapat digunakan sebagai solusi dari suatu masalah. Menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar khususnya dapat memberikan proses pembelajaran yang efisien, maksimal dan optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pentingnya penggunaan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan telah diisyaratkan oleh Allah swt sebagaimana dalam Q.S An Nahl (16): 125 Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl (16): 125). Secara tersirat dalam ayat diatas terkandung tiga metode pembelajaran, yaitu hikmah (kebijaksanaan), mau’idah hasanah (nasihat yang baik) dan mujaadalah (dialog dan debat).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat mengajar di MI Salafiyah Kota Cirebon. Kenyataan dilapangan adalah hampir disetiap kelas selalu ada siswa yang belum memiliki kemampuan membaca dengan baik padahal dari sisi usia sudah semestinya kemampuan membaca tersebut dimiliki. Di kelas tinggi siswa banyak melakukan kesalahan membaca, terlihat ketika saya mengajar dikelas atas. Sarana prasarana pendukung kegiatan membaca juga sangat kurang, buku-buku diperpustakaan hanya berjumlah ratusan dan mulai usang dimakan usia serta kondisi ruangnya juga tidak nyaman.

Dikelas rendah terutama kelas I juga demikian, banyak siswa yang belum menguasai kemampuan membaca. Dari 33 siswa yang dinyatakan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 hanya 6 siswa (18,1%) dan yang belum tuntas sebanyak 27 siswa (81,9). Kurangnya penguasaan kemampuan membaca siswa tersebut menimbulkan banyak masalah guru merasa kesulitan saat mengajarkan materi dengan banyak tuntutan membaca didalamnya, sebab harus menjelaskan terus menerus secara individu, sementara dari sisi waktu dan tenaga sangat terbatas. Siswa yang berkesulitan

membaca (belum menguasai kemampuan membaca) selalu berbuat gaduh saat mengerjakan soal. Mereka sering jalan-jalan untuk melihat jawaban teman sehingga pertengkaran pun kerap terjadi. Prestasi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah juga jauh dari teman yang lancar membaca, hampir disemua mata pelajaran. Jika guru tidak segera melakukan tindakan, maka permasalahan akan menjadi semakin banyak dan prestasi siswa akan menjadi semakin buruk.

Pada dasarnya kemampuan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga kemampuan membaca harus dilatih sejak dini. Namun pada kenyataannya kemampuan membaca siswa di kelas rendah masih sangat minim. Fakta tersebut terungkap pada saat proses mengajar di MI Salafiyah Kota Cirebon. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah bahkan ada siswa yang tidak bisa membaca. Kurangnya kemampuan membaca siswa tidak hanya peneliti temui dikelas rendah, bahkan dikelas tinggi ada beberapa siswa yang tidak lancar membaca.

Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan, di ketahui bahwa pembelajaran bahasa indonesia masih menggunakan model lama yaitu metode ceramah yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi monoton, kurang menarik minat siswa sehingga anak-anak kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan fasilitas untuk mendukung kegiatan membaca juga sangat kurang. Ada banyak buku diperpustakaan yang sudah berdebu dan tidak di gunakan lagi. Terkait permasalahan tersebut, berdampak pada kemampuan membaca anak.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan di Sekoah Dasar bisa menggunakan teknik atau metode. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui metode silaba. Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata lalu merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata dapat membaca kata. Keunggulan metode silaba dibandingkan menggunakan

metode membaca yang lain adalah metode silaba akan mempermudah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk mempelajari korelasi huruf yang tertulis dengan bunyi nya serta pengenalan kata yang tepat. (Kumara, 2015)

Metode silaba menjadi pilihan yang paling memungkinkan diantara metode-metode yang lainnya untuk diterapkan dan di harapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca. Pertimbangannya adalah metode silaba ini bisa di gabungkan dengan strategi maupun media lain. Proses pembelajaran di mulai dengan beberapa suku kata yang dibaca siswa, mengingat siswa telah memasuki tahap pertama dan dapat membaca huruf dengan baik. Beban siswa ketika bertemu dengan kata-kata yang panjang dapat teratasi dengan metode silaba yang menampilkan kata-kata menjadi beberapa suku-suku kata. Melalui pengalaman saat pembelajaran siswa yang berkesulitan membaca, mampu membaca dengan metode silaba sedikit demi sedikit per suku kata hingga akhir bacaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti memandang perlunya menerapkan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dapat dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Silaba Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, dapat di temukan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1
2. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas, maka permasalahan penelitian hanya dibatasi sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode silaba
2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 1C di MI Salafiyah Kota Cirebon

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode silaba dalam pembelajaran siswa kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh metode silaba terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode silaba siswa kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode silaba terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 MI Salafiyah Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang Penerapan metode silaba dalam peningkatan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Salafiyah Kota Cirebon.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Menciptakan suasa pembelajaran yang aktif karena metode scramble mampu mengajak siswa menerka jalan pikiran penulisan aslinya, juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan semula sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui implementasi metode scramble.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kualitas dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai penerapan metode scramble sehingga dapat mengembangkan profesionalitas guru dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah dan menjadi bahan rujukan sebagai inovasi kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Sarana untuk meningkatkan kompetensi dan menambah wawasan peneliti dalam menerapkan metode scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.